

Indonesian A: literature – Higher level – Paper 1
Indonésien A : littérature – Niveau supérieur – Épreuve 1
Indonesio A: literatura – Nivel superior – Prueba 1

Monday 9 November 2015 (afternoon)
Lundi 9 novembre 2015 (après-midi)
Lunes 9 de noviembre de 2015 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a literary commentary on one passage only.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire littéraire sur un seul des passages.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario literario sobre un solo pasaje.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulislah sebuah komentar sastra pada **salah satu** bagian berikut ini:

1.

Aku seperti kupu-kupu di ruang ini. Kupu-kupu dengan sayap yang butut dan rapuh. Kupu-kupu yang kadang kala berlagak bisa terbang jauh. Seekor kupu-kupu yang berharap bisa mendekati fakta tetapi malah terperangkap di kaca jendela. Lingsut, lelah, dan menggelepar di sana. Mungkin selamanya. Ruang teduh, ruang nyaman. Ruang tunggu
5 dengan warna pastel. Lubang-lubang ventilasi kecil di dekat langit-langit tinggi itu membawa bocoran harum yang mungkin berasal dari beranda surga. Ratusan kepala bocah yang ada di dalamnya menekuri lantai, ratusan yang lain terlentang menatap langit-langit ruang. Aku mengitari mereka perlahan-lahan, sebagaimana seekor kupu-kupu mencari hinggapan. Kepala-kepala itu masih penuh cerita. Kepala-kepala itu masih penuh derita. Yang membuat
10 lega hanyalah ketika malaikat penjaga neraka menolak mereka. "Tempat ini bukan untuk anak-anak manis seperti kalian. Pergilah ke ruang tunggu yang nyaman itu. Tunggulah sejenak, sebentar lagi surga akan dibuka tepat pada saat di mana kalian merasa mengantuk."

Bocah-bocah itu berseragam biru laut. Dari tubuh mereka menguar bau harum taman di pagi hari. Tapi jangan bayangkan bahwa kulit mereka lembut dan bantat seperti donat.
15 Mereka belum sempat bermimpi mempunyai rambut lurus di tengah kewajaran rambut bergelombang, mereka belum sempat bermimpi mempunyai kulit putih di tengah kegaliban warna kulit coklat matang.

Kepala mereka memancarkan warna ungu yang sedih. Sebagian dari kepala mereka menunduk, menekuni lantai, mungkin ingin kembali membaca masa lalu, sebuah masa di mana
20 kisah sedih digelar oleh waktu. Sebagian menatap kosong langit-langit ruang, mungkin ingin membaca masa lalu, sebuah masa di mana rasa sakit berpilin dengan nelangsa. Ada masa memang, seluruh anak diciptakan hanya untuk bersedih dan menderita. Ada kurun waktu di mana kelak akan tercatat, anak-anak terlahir untuk menangis sepanjang waktu.

Aku masih mengitari mereka seperti kupu-kupu. Aku ingin hinggap dan menyadap kisah.
25 Tapi selalu dan selalu, ada jarak yang terentang jauh antara si penyadap dan yang disadap. Senantiasa ada pintu-pintu terkunci, halaman-halaman tak terbaca, antara aku yang hanya membaca dan mendengar, dengan mereka yang mengalami sendiri.

Tubuh mereka seperti dilindungi oleh arus deras yang tidak terlihat. Ada semacam badai lembut yang membalut tubuh mereka. Sehingga setiap kali aku mencoba hinggap,
30 aku terlempar. Percobaan yang selalu aku ulang. Sekali dua, sempat aku hinggap, sebelum kemudian kembali terlempar jauh, dengan hanya membawa sari-sari kisah yang tidak cukup sah untuk kurangkai.

Lalu aku akan terbang agak tinggi, mendekati lubang ventilasi, mencoba bernapas lebih lapang dengan bocoran harum yang bertiup dari beranda surga. Setelah cukup tenaga,
35 kembali aku mengitari mereka, mendaratkan diri di antara ratusan bocah yang menekuri lantai. Tapi seperti mata yang menghadang cahaya matahari, seperti laron yang mencoba mendekati unggunan api, aku lebih sering terpelanting. Hanya sesekali, ada sari-sari kisah yang cacat peristiwa, bisa kubawa pergi. Dan aku terus mencoba lagi, setelah mendapatkan tenaga dari lubang ventilasi.

40 Demikianlah, setelah beribu kali aku melakukan percobaan tolol itu, kuberanikan diri untuk merangkainya. Dan aku seperti kupu-kupu yang terjerembab di tanah berdebu. Mengepak pelan, melemparkan rangkaian kisah yang cacat peristiwa. Hanya bermodal harap dan cita, siapa tahu memang ada suatu masa di mana seluruh bocah datang hanya untuk berbahagia.

EA Puthut, "Bocah-bocah Berseragam Biru Laut", *Harian Kompas* (2005)

2.

Selamat Pagi Tuhan

Kubuka jendela kamar,
Tuhan menyapa
“*Apa yang kau inginkan hari ini?*”
“Tuhan,” kataku, “merdekakan jiwa-jiwa tertindas”

- 5 Tuhan tersenyum di semerbak mawar
- Nuriku berkicau lirih mencium harumnya
kubuka sarangnya
ulurkan tangan
menyentuhnya
- 10 Ia menatap tak percaya
aku mengangguk
Ia terbang menuju langit biru
Selamat pagi Tuhan
Terimakasih

Rieke Diah Pitaloka, *Renungan Kloset: dari Cengkeh sampai Utrecht* (2003)
